

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (bdk Kej 1:26-27). Ia diciptakan berbeda dari makhluk lainnya, karena ia berbeda dari makhluk lainnya maka manusia memiliki begitu banyak definisi untuk menyatakan eksistensinya, antara lain: *homo rationale* (makhluk yang berpikir), *homo sapiens* (makhluk berbudi), *homo loquens* (makhluk yang berbicara), *homo symbolicus* (makhluk simbolis), *homo ethical* (makhluk yang beretika), *homo aesthetica* (makhluk yang berestetika), *homo metaphysicallis* (makhluk metafisika), *homo religiosus* (makhluk religius), *homo orans* (makhluk berdoa), *homo mensura* (makhluk penilai), *homo laboran* (makhluk pekerja).¹ Salah satu definisi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya seperti yang telah disebutkan di atas ialah *homo religiosus* yang berarti secara eksistensial manusia memiliki kepekaan religius dan pengalaman akan Yang Kudus, Yang Ilahi, Yang Sakral dan Yang Misteri. Dalam agama Kristiani Yang Misteri, Sakral, Ilahi dan Kudus itu biasanya dikenal dengan istilah Tuhan. Bagi orang Kristiani Tuhan merupakan Sang sumber hidup manusia. Jika kita berbicara mengenai manusia sebagai makhluk religius maka dapat dimengerti bahwa manusia memiliki hubungan dengan Tuhan yang adalah Sang sumber hidupnya.²

Dengan menyadari kehadiran Tuhan di dalam kehidupannya, manusia pun mengalami pengalaman religius atau pengalaman rohani di dalam hidup hariannya. Dengan pengalaman rohani ini ia menyadari keberadaan dirinya yang tidak dapat

¹ Jacobus Tarigan, *Religiositas & Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal 1.

² A. Heuken Sj, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluhan Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), hal 11.

dilepaspisahkan dari Tuhan. Pengalaman rohani yang disadari oleh manusia di dalam hidupnya itu mengarahkan ia kepada suatu kenyataan akan adanya yang luhur ataupun kudus. Dengan demikian manusia pun tergerak untuk mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang kudus dan ia pun menanggapi hal yang kudus itu dengan tanggapan iman. Pada dasarnya manusia beriman mendapat panggilan yang sama yakni menuju kepada kekudusan “jadilah kudus, sebab Aku ini kudus” (Im. 11:45. Bdk. 1 Pet 1:15-16). Yesus dalam kotbah di bukit menyerukan agar manusia hidup sempurna sama seperti Bapamu yang di Surga adalah sempurna (bdk Mat 5:48).

Sehubungan dengan panggilan menuju kekudusan ataupun kesempurnaan, Gereja Katolik memiliki istilah “panggilan hidup” yang adalah jalan menuju pada kesempurnaan. Di dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* Bab V, semua orang beriman dipanggil untuk menjadi kudus sebab “hanya Dialah Kudus” yakni Kristus Putera Allah, yang bersama Bapa dan Roh dipuji dan menyerahkan diri untuk menguduskannya.³ Kristus diutus oleh Bapa datang untuk menyerahkan dirinya demi manusia. Penyerahan diri Kristus merupakan sebuah tindakan cinta kasih Bapa kepada umat manusia dan juga sebuah tindakan untuk menyucikan manusia. Dengan demikian semua orang Kristen dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta kasih.⁴ Kekudusan itu dapat diungkapkan oleh setiap orang dengan beraneka cara untuk menuju kepada kesempurnaan cinta kasih yang bersumber pada ajaran serta teladan Sang Guru Ilahi.

³ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2013), no. 39. Untuk kutipan selanjutnya akan digunakan singkatan LG diikuti nomornya.

⁴ LG., no 40.

Untuk menuju pada kekudusan, ada dua jenis pilihan atau panggilan hidup, yakni *panggilan hidup umum* dan *panggilan hidup khusus*. Kedua panggilan hidup ini merupakan panggilan menuju kepada Yang Kudus dengan cara membaktikan dirinya atau menyerahkan hidupnya pada kehendak Allah. *Panggilan hidup umum* merupakan panggilan kepada umat kristiani yang memilih untuk hidup menjadi seorang awam, yang memiliki ciri khas keduniaannya. Bila berbicara mengenai hal-hal duniawi maka kita akan diperhadapkan dengan hal-hal yang bersifat profan dan penuh dengan kebisingan dunia. Panggilan hidup menjadi awam memang memiliki ciri khas keduniawian namun tidak berarti dengan sifatnya yang duniawi itu mereka yang menjadi awam tidak mengarahkan hatinya kepada kekudusan, melainkan kaum awam dipanggil kepada kekudusan di dalam keduniawiannya. Di dalam keduniawiannya mereka memiliki peranan yang hakiki dan tak tergantikan sebab melalui mereka itulah Gereja dihadirkan di berbagai sektor dunia sebagai tanda dan sumber pengharapan dan kasih.

Sering kali panggilan hidup awam itu dikaitkan dengan hidup perkawinan. St. Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus memasukkan perkawinan di antara karisma-karismanya sebagai penampakan kehadiran Roh dalam hidup dua orang demi pembangunan Gereja (1Kor 7:7).⁵ Ia melihat akan adanya kekuatan perkawinan yang dihayati oleh kedua mempelai. Kekuatan itu dihayati di dalam iman dan dengan iman itu mereka saling menguduskan. Dengan demikian tampaklah bahwa hidup perkawinan merupakan jalan menuju kekudusan juga.

Sementara itu *panggilan hidup khusus* ialah pilihan hidup untuk membaktikan diri demiewartakan Kerajaan Allah. Dalam *panggilan hidup khusus* ini terdapat kaum

⁵ Thomas P. Raush, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal 173.

biarawan-biarawati serta kaum selibat/klerus. Kaum biarawan-biarawati disebut juga dengan sebutan kaum religius atau kaum hidup bakti. Kaum religius merupakan orang-orang yang dipanggil Tuhan secara khusus dan mereka dengan secara khusus pula menjawab panggilan Tuhan dengan menghidupi nasihat-nasihat Injil. Dalam Dekrit *Perfectae Caritatis*, Gereja menyadari akan keterpanggilan seseorang yang atas dorongan Roh Kudus memilih hidup untuk membaktikan dirinya kepada Allah dengan mengamalkan nasihat-nasihat Injil. Kekhasan dari biarawan-biarawati ialah bercirikan hidup menurut nasihat-nasihat Injil. Sementara kaum Klerus merupakan mereka yang menerima rahmat tahbisan atau yang telah diurapi menjadi kaum tertahbis. Yang termasuk di dalam kelompok klerus ialah Uskup, imam, dan diakon.

Dalam Dokumen *Lumen Gentium* bab VI terdapat pembahasan khusus mengenai hidup Religius yang ditandai dengan hidup di dalam pengikraran nasihat-nasihat Injil di dalam Gereja. Dengan nasihat-nasihat Injil itu mereka terikat untuk mengabdikan Allah serta meluhurkan-Nya dengan pengabdian diri yang seutuhnya, sebab ia telah mati bagi dosa dan dikuduskan kepada Allah.⁶ Kaum religius hendaknya berusaha selalu untuk membaktikan dirinya serta tumbuh subur di dalam panggilan yang diterimanya dari Allah, agar Allah senantiasa dimuliakan dan menjadi sumber dan asal dari kesucian hidup manusia.

Untuk mengikuti Kristus bukanlah hal yang mudah namun diperlukan usaha untuk tumbuh dan semakin dekat dengan Tuhan, mendengarkan Firman-Nya dan bersatu bersama-Nya dalam Liturgi Suci terutama dalam Ekaristi. Untuk dapat bertahan di dalam panggilan mengikuti Kristus hendaknya kaum religius di masa formasinya dengan sungguh-sungguh menjalani proses pembentukannya sehingga menjadi pribadi

⁶ LG., no 44.

yang matang terutama matang di dalam hidup rohani, dan manusiawi. Formasi religius mengambil peran penting dalam kehidupan seorang kaum religius.

Hidup kaum religius tak terlepas dari rumah formasi, komunitas ataupun biara. Tiga pilar hidup membiara bagi kaum religius ialah kesatuan dengan Tuhan (hidup rohani), perutusan (kerasulan/karya) dan komunitas.⁷ Ketiga pilar ini dibentuk sejak dalam rumah formasi, baik sejak formasi awal sampai dengan formasi berkelanjutan. Ketiga dasar ini mesti dikembangkan secara bersamaan di dalam masa formasi agar memperkuat panggilan hidup seseorang menjadi seorang religius. Masa formasi awal dalam suatu kongregasi atau ordo biasanya berbeda-beda dan ada pula yang hampir sama, hal ini tergantung dari karisma dari pendiri ordo/kongregasi masing-masing ataupun sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari masing-masing. Tidak ada satupun kaum religius yang tidak pernah mengalami masa formasi, sebab formasi berperan penting di dalam kehidupan religius yang akan membentuknya.

Masa formasi religius merupakan masa di mana seseorang diproses atau dipersiapkan untuk bertumbuh di dalam panggilan hidup sebagai kaum religius/ kaum hidup bakti yang sungguh-sungguh menyerahkan dirinya kepada rencana dan kehendak Allah sesuai dengan karisma dari pendiri mereka. Pada masa formasi ini, seseorang dibentuk untuk menyadari keterpanggilannya dan menjalaninya dengan penuh kesungguhan hati. Karya seorang religius merupakan hasil dari pembentukan dirinya di masa formasi. Persoalan yang sering muncul ialah di saat masa formasi, seseorang terlihat sangat mulus dalam menjalani segala peraturan dan juga formasinya, tetapi setelah mencapai kaul kekal atau mulai berkarya di luar formasi perlahan-lahan apa yang ia tekuni selama masa formasi mulai pudar terutama hidup rohaninya.

⁷ Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal 34.

Kongregasi Misionaris Claretian di dalam beberapa Kapitel Umum menyadari akan adanya spiritualitas yang bersifat *mediocrity* dalam diri Misionaris Claretian. Spiritualitas *Mediocrity* (sifat setengah-setengah atau suam-suam kuku) terwujud dalam kurangnya doa pribadi atau doa rutin yang hanya asal-asalan, sudah puas dengan suatu cara hidup sekarang, kurang kontemplasi dan rendahnya kepekaan terhadap pesan-pesan moral dan agama.⁸ Kapitel melihat dan menyadari akan adanya kesulitan bagi misionaris dalam mengintegrasikan antara karya dan kontemplasi.⁹ Impian dari Kapitel Umum ialah menginginkan suatu spiritualitas yang bersifat inkarnasi yang lebih menyatu dan menyentuh. Impian dari Kapitel ini dapat tercapai dan terpenuhi apabila Para Misionaris Claretian menghayati secara mendalam pengalaman yang khas dari panggilanannya yang berahmat, menerima dan memelihara hidup rohani mereka dengan baik. Untuk memiliki hidup rohani yang baik dan terus terpelihara maka seorang kaum hidup bakti hendaknya menjalani masa formasinya dengan setia dan tekun. Sebab di dalam formasi inilah proses pembentukan diri misionaris dibentuk sesuai dengan karisma bapa pendiri di dalam Gereja.

Dekret *Perfectae Caritatis* yang merupakan pedoman pembaruan bagi kaum religius memberikan pedoman hidup rohani yang harus diutamakan dalam hidup religius. Pedoman hidup rohani yang harus diutamakan tersebut terdapat pada nomor 6. Konsili menyadari akan keterpanggilan pria dan wanita yang mengikuti Kristus dengan mengamalkan hidup dalam nasihat Injil. Namun keterpanggilan setiap pribadi yang berbeda-beda dalam kurnia-kurniannya, konsili menetapkan beberapa pedoman umum.

⁸ Para Misionaris Claretian, *Seorang Misionaris Claretian dalam Proses Perubahan Kongregasi: Dokumen Kapitel Umum XX* (Roma: Claretian Publication, 1985), no 11.

⁹ Para Misionaris Claretian, *Semoga Mereka Hidup: Dokumen Kapitel Umum XXIII* (Roma: Claretian Publication, 2003), no 46.

Fungsi dari penetapan pedoman umum itu ialah agar setiap mereka yang terpanggil memiliki landasan yang terarah.

Penulis menyadari akan begitu luasnya tema mengenai hidup rohani dan formasi kaum religius di dalam dokumen-dokumen Konsili maupun ensiklik-ensiklik yang dikeluarkan oleh para Paus. Untuk itu penulis membatasi penulisan ini pada bagian hidup rohani dalam formasi Para Misionaris Claretian dan penulis membaca hidup rohani Claretian tersebut dalam terang Dekrit *Perfectae Caritatis* terutama Dekrit *Perfectae Caritatis* no 6. Untuk mempermudah dalam penulisan ini maka penulis memberikan judul: **MEMBACA HIDUP ROHANI DI DALAM FORMASI MISIONARIS CLARETIAN DALAM TERANG DEKRIT *PERFECTAE CARITATIS* NOMOR 6.**

1.2 Perumusan Masalah

Untuk bisa melihat secara lebih jelas hidup rohani di dalam formasi Claretian dalam terang *Perfectae Caritatis* nomor 6, maka penulis mengutarakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana formasi dan hidup rohani di dalam Kongregasi Misionaris Claretian?
2. Bagaimana hidup rohani di dalam Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6?
3. Apakah hidup rohani di dalam formasi Misionaris Claretian sejalan dengan Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6 ?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana hidup rohani dalam formasi Misionaris Claretian.

2. Untuk mengetahui ide-ide hidup rohani menurut Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6.
3. Untuk membaca, melihat dan meneliti hidup rohani formasi Misionaris Claretian dalam terang *Perfectae Caritatis* nomor 6.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Katolik

Tulisan ini dapat membantu umat Katolik untuk mengenal formasi hidup rohani dari kaum religius terutama dalam formasi Misionaris Claretian. Dengan demikian umat memahami bentuk hidup rohani di dalam formasi Misionaris Claretian. Selain itu umat Katolik juga dapat semakin mendalami dan membangun hidup rohani mereka.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Universitas Widya Mandira Kupang

Dengan membaca hidup rohani dalam formasi Misionaris Claretian dan membaca hidup rohani dalam dokumen Konsili Vatikan II maka sebagai sebuah lembaga pendidikan Katolik, civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang semakin memperdalam hidup rohaninya sehingga ia memiliki kedalaman rohani yang baik. Dengan memiliki hidup rohani yang baik maka ia dapat menjadi pendorong atau sebagai motivator hidup rohani bagi semua orang. Dengan demikian semakin banyak orang memiliki hidup rohani yang baik.

1.4.3 Bagi Para Misionaris Claretian

Dengan adanya tulisan ini, Para Misionaris Claretian dibantu untuk menyadari akan hidup rohani di dalam formasi Misionaris Claretian dan juga yang dianjurkan oleh Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6. Dengan demikian mereka digerakkan dan didorong untuk membangun suatu hidup rohani yang baik di dalam formasi yang sedang dijalannya serta menggali sumber spiritualitas yang mendalam dari bapa pendiri.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1.5.1 Interpretasi

Dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan penulisan ini, penulis berusaha untuk membaca, mendalami dan menafsir serta menemukan kesesuaian hidup rohani di dalam formasi Misionaris Claretian dalam terang Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6. Penulis menginterpretasikan hidup rohani di dalam formasi Misionaris Claretian menurut Konstitusi dan Direktori Claretian serta dokumen resmi Claretian. Penulis juga akan menginterpretasikan hidup rohani yang ada di dalam Dekrit *Perfectae Caritatis* serta dokumen Gereja lainnya.

1.5.2 Deskripsi

Penulis akan berusaha untuk menjelaskan dan menguraikan pendapat-pendapat mendasar mengenai topik penulisan ini, mengatur secara teratur dan tepat serta berpatokan pada apa yang telah diperoleh dari sumber utama dan dari berbagai sumber. Adapun sumber utama yang digunakan untuk mendeskripsikan ialah Dokumen Konsili Vatikan II terutama Dekrit *Perfectae Caritatis* dan dokumen-dokumen Claretian seperti Konstitusi dan Direktori. Penulis juga menggunakan beberapa sumber pendukung untuk mendeskripsikan tema-tema yang berkaitan dengan penulisan ini. Adapun sumber pendukungnya seperti dokumen-dokumen Gereja dan juga dokumen-dokumen resmi dari Kongregasi Misionaris Claretian.

1.5.3 Komparasi

Penulis berusaha untuk membandingkan antara hidup rohani dalam formasi Misionaris Claretian dengan hidup rohani dalam Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6.

Selain membandingkan penulis juga berusaha untuk menemukan perbedaan dan persamaan hidup rohani yang ada di dalam formasi Misionaris Claretian dengan Dekrit *Perfectae Caritatis*. Tentu tetap berpedoman pada dokumen-dokumen resmi Kongregasi Claretian dan dokumen Gereja.

1.5.4 Konvergensi

Penulis akan berusaha untuk menemukan hidup rohani yang ada dalam Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6 dengan hidup rohani yang ada di dalam formasi Misionaris Claretian. Penulis menggunakan sumber-sumber yang berasal dari dokumen resmi Kongregasi Claretian dan juga dokumen resmi Gereja.

1.5.5 Refleksi

Dalam penulisan ini, penulis juga menggunakan metode refleksi untuk merefleksikan tema-tema pembahasan yang tetap bersumber serta berpegang pada dokumen resmi Claretian dan juga Dekrit *Perfectae Caritatis*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang menampilkan latar belakang sebagai pengantar yang menjelaskan mengenai alasan penulisan ini. Setelah latar belakang, diikuti dengan perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bagian ini penulis memberikan konsep pengalaman hidup rohani di dalam formasi Misionaris Claretian. Namun penulis akan memberikan beberapa konsep tentang membaca, hidup rohani, pengalaman akan Allah dan dasar biblis dan teologisnya, pengertian formasi dan konsep misionaris. Penulis juga menampilkan selang pandang kongregasi Misionaris Claretian, identitasnya sebagai pelayan Sabda,

pengikut Kristus dengan model Para Rasul. Tidak lupa juga penulis menyisipkan tahap formasi Misionaris Claretian dan sejarah hidup rohani Claretian di dalam formasi. Selain itu, pengalaman hidup rohani dari St. Antonius Maria Claret juga akan digambarkan dalam bab ini.

Bab III, dalam bagian ini penulis akan memberikan latar belakang Dekrit *Perfectae Caritatis*, ringkasan tiap-tiap tema dalam dekrit ini, ide-ide pokok dari Dekrit *Perfectae Caritatis* no 6, dan sarana yang digunakan untuk membangun hidup rohani serta aktualisasi dari pengalaman hidup rohani.

Bab IV merupakan penjelasan tentang membaca hidup rohani di dalam formasi Misionaris Claretian dalam terang Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6. Penulis akan terlebih dahulu memaparkan tentang pengalaman akan Allah yang mendorong kaum Para Misionaris Claretian untuk mengasihi Allah dan sesama, sehingga ia meniru Kristus dan membaktikan dirinya dalam kaul-kaul. Kemudian penulis melihat adanya tantangan yang dihadapi dalam hidup rohani dewasa ini dan memberikan solusinya. Setelah itu penulis masuk ke dalam hidup rohani Claretian dalam terang Dekrit *Perfectae Caritatis* nomor 6. Penulis juga memaparkan keprihatinan dan saran dari Kapitel untuk hidup rohani Claretian, dan yang terakhir kita akan melihat realita hidup rohani Claretian Independen Indonesia-Timor Leste.

Bab V adalah bagian penutup yang mengandung kesimpulan dan saran. Penulis akan mencoba memberikan kesimpulan atas tulisan ini dan memberikan beberapa saran untuk menumbuhkan dan mengembangkan hidup rohani di dalam formasi Misionaris Claretian.